

MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN GANGGUAN AUTISME

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas
STAHN Gde Puja Mataram
drajatieka@gmail.com

Abstrak

Budaya literasi perlu ditumbuhkan sejak dini pada anak dengan gangguan autisme seperti halnya pada anak normal. Penumbuhan budaya literasi untuk anak dengan gangguan autisme dilaksanakan selama proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme adalah kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Anak dengan gangguan autisme yang mengalami hambatan dalam membaca dapat melaksanakan literasi dengan cara menyimak cerita yang disampaikan untuk kemudian diceritakan kembali atau dilakukan tanya jawab. Media pembelajaran yang menarik sangat diperlukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme.

Kata Kunci: budaya literasi, anak autis, literasi untuk anak autis

Abstract

Literacy as a culture needs to be grown from an early age in autistic children as well as normal children. The effort can be carried out during the learning process in various subjects. Things to be concerned about fostering literacy culture in children with autism are the needs and conditions of each child. Children with autism who experience obstacles in reading can carry out literacy activity by listening to the story delivered by the teacher for later retold or answer the question related to the story. Interesting learning media is highly needed to foster a culture of literacy in children with autism.

Keywords: literacy culture, children with autism, literacy for autistic children

I. PENDAHULUAN

Wahyuningsih, dkk. (2016) menyatakan bahwa kegiatan literasi berhubungan dengan keterampilan membaca dan menulis. Ferguson (2009) menjabarkan komponen literasi mencakup literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*). Literasi yang saling terkait dan komprehensif akan menggiring individu untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global.

Hasil pengukuran *Programme for International Students Assessment* (PISA) terkait literasi membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains anak didik pada Tahun 2015 menempatkan Indonesia pada 10 besar peringkat terbawah, yaitu peringkat 62 dari 70 negara dengan rata-rata skor 395 dari total skor 500. Hasil tersebut sejalan dengan data statistik dari UNESCO yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya sebesar 0,001 yang berarti dari setiap 1.000 penduduk Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Terkait hasil survey tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memprakarsai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mempopulerkan literasi di kalangan pendidikan. Silvia dan Djuanda (2017) menyatakan bahwa GLS resmi dicanangkan secara nasional melalui tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) pembiasaan, kegiatan rutin membaca setiap

hari; (2) pengembangan, kegiatan pendidikan literasi sebagai ekstrakurikuler dengan tagihan tertentu; dan (3) pembelajaran, kegiatan pendidikan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Berdasarkan panduan tersebut, terlihat bahwa budaya literasi untuk peserta didik tidak hanya dilaksanakan di sekolah umum untuk anak-anak didik normal, tetapi juga untuk anak didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Menurut Haqimurosyad, Iswara, dan Aeni (2017) keberadaan budaya literasi di SDLB diharapkan dapat menumbuhkan minat baca anak berkemampuan khusus dan dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa mereka, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Budaya literasi pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungan, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda-beda, termasuk pada anak dengan gangguan autisme. Secara sederhana, autisme dapat diartikan sebagai sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Beberapa tokoh seperti Monks dkk. (2002) menyatakan bahwa autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku; sedangkan Berk (2012) menggambarkan autisme dengan istilah *absorbed in the self* atau keasyikan dalam dirinya sendiri. Wall (2004) mengartikan autisme sebagai *aloof* atau *withdrawn*, yang menggambarkan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme tidak tertarik dengan dunia di sekelilingnya.

Anak dengan gangguan autisme yang bersekolah di SDLB pada umumnya mengalami keterbatasan, dimana mereka sulit untuk mengenal barang, lingkungan, dan model belajar yang baru sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menambah pengetahuan dari buku dan membaca di perpustakaan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode atau media khusus yang sesuai untuk mengembangkan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mereka.

II. PEMBAHASAN

A. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

GLS diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengusung tema Gerakan Literasi Sekolah “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. GLS dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Penumbuhan budi pekerti berbeda dengan penanaman budi pekerti dimana menumbuhkan budi pekerti mengandung makna memberikan ruang bagi tumbuhnya budi pekerti dari dalam diri si anak sedangkan menanamkan mengandung makna memasukkan dari luar diri si anak. Penumbuhan budi pekerti diangkat sebagai tema karena Kemendikbud berpendapat bahwa pada dasarnya anak-anak didik telah memiliki modal dasar budi pekerti (Kemendikbud, 2016).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud menyatakan bahwa GLS bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti dan dalam jangka panjang diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi (Kemendikbud, 2016). GLS dilaksanakan melalui kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Rohman (2017) menyatakan bahwa

pemerintah menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak didik dengan harapan kelak akan menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Pemerintah mengajak seluruh *stakeholder* pendidikan untuk ikut andil dalam kegiatan GLS ini, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat.

Budaya literasi tidak terbatas pada sekedar membaca, melainkan juga mencakup kemampuan menulis, kritis akan materi yang dibaca, dan mampu menghasilkan karya. Kern (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam pendidikan literasi, yaitu: (1) literasi melibatkan interpretasi, dimana seseorang dalam menulis atau berbicara dapat menginterpretasikan dunia melalui peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan; (2) literasi melibatkan kolaborasi, yaitu adanya kerjasama antara pihak penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar; (3) literasi melibatkan konvensi, yaitu aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tulisan; (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural, dimana membaca, menulis, dan berbicara berfungsi untuk memahami sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai sosial tertentu; (5) literasi melibatkan pemecahan masalah; (6) literasi melibatkan refleksi diri; (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa, dimana literasi mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan dengan baik dalam lisan maupun tulisan untuk menciptakan sebuah wacana. Beers, dkk. (2016) menyatakan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, (2) program literasi yang baik bersifat berimbang, (3) program literasi berlangsung di semua area kurikulum, (4) tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna, (5) diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting, dan (6) keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah.

B. Gangguan Autisme pada Anak

Coleman & Gillberg (2011) menyatakan bahwa gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan yang berpotensi mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal, dan interaksi sosial yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun. Istilah spektrum disini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan autis karena antara satu anak dengan anak yang lain memiliki tingkat keparahan autis yang berbeda-beda.

Monks, dkk. (2002) menyatakan bahwa autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku. Menurut Berk (2012) autisme didefinisikan sebagai keasyikan dalam dirinya sendiri atau *absorbed in the self*. Sementara Wall (2004) menyebut autisme dengan istilah *aloof* atau *withdrawn* yang mengandung makna bahwa anak dengan gangguan autisme tidak tertarik dengan dunia sekelilingnya. Secara sederhana, Maulana (2007) menyatakan bahwa autisme dapat diartikan sebagai sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Anak dengan gangguan autisme cenderung terikat pada kegiatan yang diulang-ulang dan menolak rutinitas baru. Pada umumnya mereka mengalami tiga gangguan utama berikut: (1) gangguan interaksi sosial, (2) gangguan komunikasi, dan (3) gangguan perilaku. Anak dengan gangguan autisme mengalami gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal, dan pada saat berinteraksi sosial. Kosasih (2012) berpendapat bahwa dari ketiga gangguan utama tersebut, gangguan interaksi sosial merupakan gangguan yang paling penting untuk ditangani terlebih dahulu. Gangguan komunikasi dan gangguan perilaku akan membaik jika gangguan interaksi sosial pada anak dengan gangguan autisme dapat diatasi.

Mulyadi & Setiadi (2014) menyatakan bahwa paradigma terkait autis mengalami pergeseran dimana paradigma lama berpendapat: (1) autis hanya menyangkut kasus berat saja, (2) anak autis tidak dapat berkomunikasi sama sekali, (3) autis merupakan penyakit turunan, dan

(4) autis tidak dapat diterapi. Sementara paradigma baru berpendapat bahwa: (1) autis ada yang ringan bahkan sangat ringan, (2) anak autis ada yang bisa berkomunikasi meski kualitasnya kurang optimal, (3) autis bukan penyakit turunan melainkan gangguan perkembangan sejak anak lahir, dan (4) autis dapat diterapi bahkan dapat disembuhkan seperti anak-anak lain yang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut mereka, autis dapat diterapi dan bahkan disembuhkan dengan pembiasaan perilaku secara dini, intensif, dan optimal.

C. Membangun Budaya Literasi pada Anak dengan Gangguan Autisme.

Septiana, Yulianto, & Laksono (2017) menyatakan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui kata-kata. Begitu juga dengan anak autis, dimana mereka sering mengucapkan kata atau kalimat sesuka hati. Menurut Maulana (2007) anak autis memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam menerima keterampilan berbahasa. Selain itu, pada anak autis perlu adanya pengenalan dan pemahaman mengenai budaya literasi sejak dini. Di sekolah, anak autis diharapkan juga dikenalkan budaya literasi dalam berbagai mata pelajaran.

Wahyuningsih, dkk (2016) menyatakan bahwa gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan untuk menciptakan iklim literasi SLB yang meliputi: (1) lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana literasi), (2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SLB, dan (3) lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu memberikan gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk menggiatkan gerakan literasi di SLB.

Menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme haruslah dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman. Pembelajaran literasi yang menyenangkan dapat diupayakan melalui media dan sumber belajar yang menarik. Selain buku cerita dan buku bergambar, Sri (2010) menyatakan bahwa salah satu solusi mengatasi rendahnya minat dan kemampuan membaca adalah menyediakan buku yang menarik, seperti *Pop-up book*. *Pop-up book* merupakan salah satu buku yang menarik dan solusi tepat dalam pembelajaran literasi bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Dalam pembelajaran literasi dengan *Pop-up book*, siswa akan dihadapkan dengan aktivitas cerita yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Siswa akan menemukan halaman buku dalam bentuk tiga dimensi yang dapat digerakkan dengan visualisasi cerita yang menarik sehingga tidak membosankan.

Budaya literasi juga dapat ditumbuhkan melalui pembuatan kliping bergambar oleh anak dengan gangguan autisme. Kegiatan pembuatan kliping akan mampu membuat siswa memfokuskan perhatian di dalam kelas. Kemampun siswa dalam membaca, menulis, dan mengkritisi isi bacaan juga dapat dilihat dari kliping yang dibuat dan keterangan atau komentar yang mereka tambahkan. Penelitian yang dilakukan Putra, Iswari, dan Irdamurni (2015) menggambarkan bahwa ada anak autis yang sudah mampu membaca beberapa suku kata dan kalimat namun belum bisa memahami makna atau maksud dari kalimat yang dibaca; sementara ada anak lain yang belum dapat membaca atau mengalami kesulitan membaca maka proses literasi terjadi antara guru dan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru membacakan cerita atau dongeng kemudian anak mendengarkan. Setelah anak menyimak, dilakukan tanya jawab. Kegiatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana daya ingat dan konsentrasi anak autis serta untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap bacaan yang disimaknya.

Hasil penelitian Lestari, Aeni, dan Iswara (2016) menyatakan bahwa melalui kegiatan menyimak, anak dituntut untuk dapat memahami isu suatu bahan simakan yang diperolehnya

dengan baik. Sedangkan melalui kegiatan tanya jawab akan diketahui mana anak yang memperhatikan dan mana yang tidak. Dalam tanya jawab, pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan cerita. Contohnya seperti: siapakah tokoh dalam cerita tadi?, dimana peristiwa tersebut terjadi?, siapakah yang jahat?, siapakah tokoh yang baik?, apa yang dilakukan tokoh A?, mengapa tokoh A....?.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dan siswa dengan gangguan autisme untuk menggiatkan budaya literasi di sekolah setelah membaca atau menyimak bacaan cerita guru dan tanya jawab adalah menceritakan kembali dimana anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disimak. Iswara (2016) menyatakan bahwa dalam pembelajaran menyimak anak diharapkan mampu mengemukakan kembali hasil simakan. Hal ini akan membuat anak kembali belajar dengan mengungkapkan cerita yang telah disimak. Kemampuan menceritakan kembali cerita yang sudah disimak dapat digunakan untuk mengetahui daya ingat anak dan konsentrasi anak ketika memperhatikan bacaan cerita.

Literasi membaca juga dapat dilakukan oleh anak dengan gangguan autisme itu sendiri. Anak dapat membaca cerita berdasarkan pada gambar yang ada dalam buku, dimana anak berimajinasi tentang gambar tersebut. Guru sebaiknya memberikan kebebasan berimajinasi pada anak untuk membaca buku walaupun anak membaca berdasarkan gambar yang ada dalam buku tersebut (Ardiana & Sophia, 2018). Kegiatan membaca buku yang dilakukan secara bergiliran antara guru dan siswa ini merupakan salah satu bentuk variasi dalam kegiatan membaca. Variasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan antusiasme dan konsentrasi anak dalam memperhatikan cerita yang dibacakan serta mencegah kebosanan dan rasa jenuh anak sehingga budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme dapat dilakukan secara dua arah atau lebih.

Anak autis yang mengalami kesulitan membaca dapat melakukan proses membaca dengan cara menirukan kata atau kalimat dari guru. Menurut Ardiana dan Sophia (2018) tiruan ini dapat dilakukan dalam pembacaan huruf, angka, kata, dan kalimat. Melalui metode meniru ini anak diajarkan untuk mengenal huruf dan angka kemudian diminta untuk menirukan berdasarkan instruksi guru. Peniruan dilakukan beberapa kali hingga anak dapat mengucapkan bunyi dengan benar dan baik. Peniruan yang dilakukan berulang kali juga dikarenakan anak dengan gangguan autisme mengalami kesulitan untuk menirukan beberapa bunyi mulai dari kejelasan sampai dengan kelantangan suara, dimana beberapa anak memiliki bunyi suara yang kurang jelas, beberapa yang lain menirukan dengan suara lirih.

Budaya literasi keterampilan membaca kerap kali dilaksanakan beriringan dengan budaya literasi keterampilan menulis, dimana setelah anak membaca kemudian diminta untuk menulis. Anak menulis sesuai dengan ada dalam buku atau berdasarkan instruksi dari guru. Keterampilan menulis untuk anak sekolah dasar dengan gangguan autisme ini, sesuai dengan tahapannya, berada pada keterampilan menulis permulaan. Aqmarina, Aeni, & Djuanda (2016) menyatakan bahwa menulis permulaan merupakan pembelajaran menulis untuk siswa kelas rendah.

Menurut Ardiana & Sophia (2018) budaya literasi menulis kalimat Bahasa Indonesia pada anak autis SDLB khususnya pada siswa kelas III masih perlu mendapatkan perhatian guru dan orang tua. Pendampingan dan bimbingan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menjadikan anak autis suka atau terampil untuk menulis sehingga tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Peran orang guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi adalah dengan peran pendampingan.

III. PENUTUP

Penumbuhan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme idealnya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak autis. Penumbuhan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas. Pelatihan keterampilan literasi untuk anak autis yang masih mengalami hambatan dalam membaca dapat disiasati dengan menyimak cerita yang disampaikan guru, untuk kemudian dilakukan tanya jawab atau anak autis diminta untuk menceritakan kembali. Budaya literasi membaca juga dapat dilakukan anak sendiri melalui proses imajinasi dengan bercerita bebas berdasarkan gambar yang dilihat dalam buku. Selain imajinasi, hal ini akan melatih anak autis untuk memahami gambar dan berlogika untuk menyusun sebuah cerita yang utuh. Budaya literasi menulis biasanya dilaksanakan beriringan dengan keterampilan membaca. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan gangguan autisme adalah dengan menggunakan media yang menarik seperti buku cerita bergambar, *Pop-up book*, dan pembuatan kliping bergambar.

Daftar Pustaka

- Ardiana, E., & Sophia, T.C. 2018. Budaya Literasi Membaca Anak Autis SDLB. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 87-96
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J.O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Berk, L. E. 2012. *Development Through The Lifespan 5th edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferguson, S., 2009. Information Literacy and its Relationship to Knowledge Management. *Journal of Information Literacy*, 3(2), 6-24.
- Haqimurosyad, A., Iswara, P., & Aeni, A. 2017. Penerapan Teknik Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Materi Cerita Peristiwa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 101-110.
- Iswara, P. 2016. Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengarkan dan Membaca. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89-97.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. UK: Oxford University Press.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Lestari, T., Aeni, A., & Iswara, P. 2016. Penerapan Metode Cocoa Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengomentari Tokoh Cerita/Dongeng Anak. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 531-540.
- Maulana, M. 2007. *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahari.
- Monks, F. J., Knoers A. M. P., dan Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyadi, K., & Setiadi, R. *Autism is Curable*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putra, R. M., Iswari, M., & Irdamurni. 2015. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Kalimat Sederhana Bagi Anak Autis Melalui Media Flip Chart. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 4(1), 109-119.
- Septiana, I., Yulianto, B., & Laksono, K. 2017. Ketidakselarasan Tuturan Anak Autis. *Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Universitas Jember.
- Silvia, O., & Djuanda, D. 2017. Model Literatur Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160-171.
- Sri, W. 2010. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malangi*, 17(1), 183-191.
- Wahyuningsih, S., Yusuf R. A., Rismayanti, R., & Setiakarnawijaya, Y. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Wall, K. 2004. *Autism and Early Years Practice: A Guide for Early Years Professionals, Teachers, and Parents*. London: Paul Chapman Publishing.
- Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Yogyakarta: Alfabeta.